

# Strategi Transformasi Mutu Pendidikan Keperawatan Menuju Reputasi Internasional Berbasis SDGs

**Yuda Ayu Timorita\* & Agus Wahyudin**

Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: timoritayudaayu@students.unnes.ac.id

## Abstrak

Perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan, sehingga perguruan tinggi keperawatan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia keperawatan yang unggul secara akademik dan klinis, adaptif, serta berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi transformasi yang efektif dalam memperkuat reputasi internasional perguruan tinggi keperawatan berbasis SDGs. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Data diperoleh melalui Google Scholar dari 18 studi empiris yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2016–2025) serta 9 dokumen kebijakan pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan keperawatan dalam perspektif SDGs meliputi internasionalisasi kurikulum dan pedagogi, peningkatan kualitas dosen dan instruktur klinik, penyediaan lahan praktik yang berkualitas, penguatan tata kelola dan kebijakan institusi, pemenuhan sarana pembelajaran, penguatan penelitian dan publikasi, penyediaan sumber daya finansial yang memadai, kemitraan dengan industri dan layanan kesehatan, serta peningkatan seleksi mahasiswa. Secara keseluruhan, strategi tersebut dapat mendorong terwujudnya sistem pendidikan keperawatan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berdaya saing internasional.

**Kata Kunci:** transformasi perguruan tinggi; pendidikan keperawatan; *Sustainable Development Goals*; reputasi internasional; mutu pendidikan

## Abstract

*Nurses serve as the frontline of healthcare delivery, making nursing institutions strategically important in preparing academically and clinically competent human resources who are adaptive and capable of contributing to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). This study aims to identify and analyze effective transformation strategies to strengthen the international reputation of nursing higher education institutions within the SDGs framework. The methodology employed a literature review of various scholarly sources, including books, journal articles, research reports, and policy documents. Data were collected through Google Scholar from 18 empirical studies published within the last ten years (2016–2025) and 9 government policy documents. The findings reveal several key strategies for improving the quality of nursing education from an SDGs perspective, including curriculum and pedagogical internationalization, enhancement of faculty and clinical instructor competencies, provision of high-quality clinical practice sites, strengthened governance and institutional policies, adequate learning facilities, reinforcement of research and publication capacity, availability of financial resources, partnerships with healthcare industries and services, and improved student selection processes. Overall, these strategies contribute to the development of an adaptive, sustainable, and internationally competitive nursing education system.*

**Keywords:** higher education transformation; nursing education; *Sustainable Development Goals*; international reputation; quality of education

## PENDAHULUAN

Pengembangan pelayanan kesehatan maupun pelayanan keperawatan di fasilitas pelayanan kesehatan semakin meningkat. Masyarakat semakin kritis menilai penampilan mutu pelayanan kesehatan. Tenaga keperawatan merupakan ujung tombak dan tulang punggung pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan, dan merupakan inovator dalam pemberian pelayanan kesehatan yang berkualitas. Perawat hadir tanpa henti, keberadaan perawat di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama di rumah sakit bertugas secara berkesinambungan selama 24 jam setiap hari menjadikan profesi ini sebagai garda terdepan dalam menjamin kesinambungan pelayanan dan keselamatan pasien serta memiliki peran dominan dalam sistem pelayanan kesehatan. Sekitar 40 – 60% pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan pelayanan keperawatan (Yuanita, T., 2019). Bahkan, 80% layanan kesehatan diberikan langsung oleh perawat (Timorita, YA., Hartiti, T., Warsito, BE., Ismail, S., 2017), dan 40% tenaga pemberi pelayanan kesehatan di Indonesia berasal dari profesi keperawatan (Depkes RI, 2005). Fakta

ini menunjukkan bahwa perawat adalah garda terdepan keberhasilan pelayanan kesehatan di setiap lini fasilitas pelayanan kesehatan. Mereka lahir dari perguruan tinggi keperawatan yang tidak hanya membekali ilmu dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan yang menjadi jiwa dari pelayanan yang bermutu.

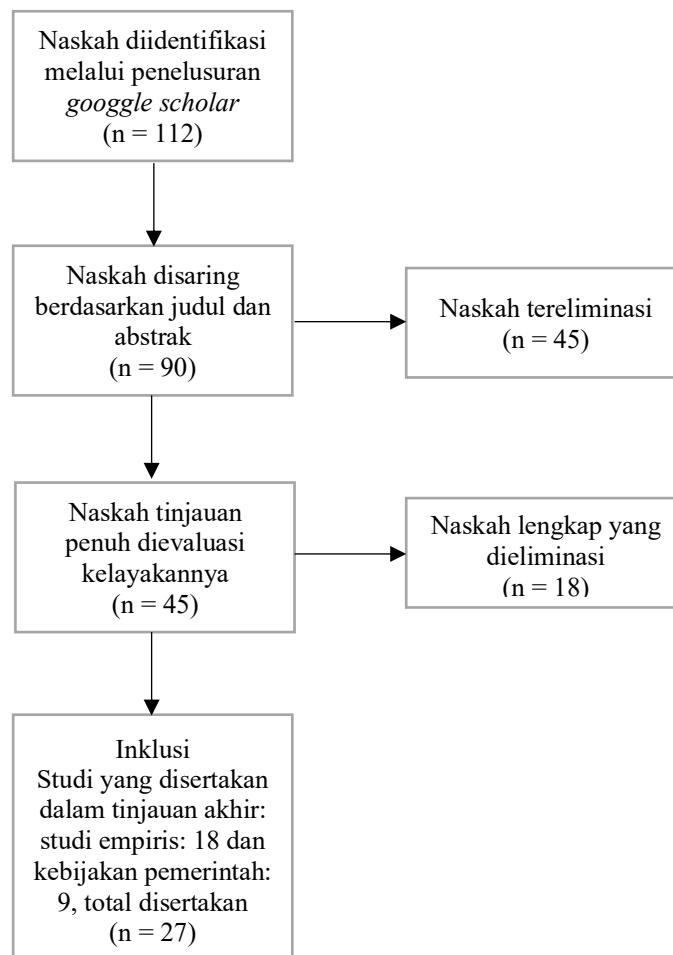
Perguruan tinggi keperawatan di Indonesia merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik, vokasi, dan/atau profesi di bidang keperawatan untuk menghasilkan tenaga perawat yang kompeten, profesional, dan beretika sesuai standar nasional maupun internasional, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraannya berlandaskan pada pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta wajib memenuhi Standar Nasional Pendidikan Keperawatan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Untuk menjamin mutu lulusan, setiap institusi pendidikan keperawatan harus memiliki dosen dan tenaga kependidikan yang kompeten, baik yang berasal dari lingkungan perguruan tinggi maupun dari lahan praktik klinik, serta dapat berasal dari aparatur sipil negara maupun swasta sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun hasil observasi peneliti, sebagian besar perguruan tinggi keperawatan di Indonesia masih menghadapi tantangan untuk mencapai reputasi internasional yang diakui secara luas. Tantangan tersebut meliputi sistem tata kelola dan budaya akademik yang belum sepenuhnya berbasis inovasi, tenaga dosen dan fasilitas laboratorium perguruan tinggi keperawatan yang belum optimal, keterbatasan publikasi ilmiah di jurnal bereputasi, rendahnya keterlibatan dalam penelitian kolaboratif internasional, serta minimnya pertukaran pelajar serta belum optimalnya penerapan kurikulum berstandar internasional. Sementara itu, peluang untuk bertransformasi sebenarnya cukup besar. Perguruan Tinggi sebagai pemangku kepentingan strategis dalam implementasi SDGs, memiliki dampak yang luas meliputi operasional kampus, pengabdian masyarakat, tata kelola, penelitian, dan pengajaran (Vallez et al., 2022, dalam Shoimah, Ayu, 2024).

Keberlanjutan dalam konteks pendidikan tinggi melibatkan banyak dimensi, termasuk pertimbangan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan efektivitas jangka panjang. Untuk mencapai transformasi menuju keberlanjutan, diperlukan pengadopsian konsep-konsep baru dan memenuhi persyaratan baru, yang mengharuskan proses pembelajaran yang berkelanjutan untuk mempertimbangkan ulang praktik dan paradigma yang ada. Oleh karena itu, mereka harus memprioritaskan integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan di seluruh operasi mereka untuk mencapai perspektif institusi yang komprehensif yang mencakup pendidikan, penelitian, keterlibatan dengan masyarakat, infrastruktur, dan tata kelola (Kapitulčinová et al., 2018; Lozano, 2018, dalam dalam Shoimah, Ayu, 2024). Seiring dengan pengembangan pelayanan kesehatan, maka perkembangan perguruan tinggi keperawatan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan kesehatan, memiliki tanggungjawab strategis dalam menyiapkan tenaga perawat yang professional, beretika dan kompeten secara global. Penulisan artikel ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan keperawatan untuk menuju reputasi internasional berbasis SDGs, sedangkan tujuan dari penulisan naskah ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi mutu pendidikan keperawatan saat ini dalam konteks tuntutan global dan pencapaian SDGs serta menganalisis strategi transformasi mutu pendidikan keperawatan yang berbasis SDGs.

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah literature review (tinjauan pustaka) menggunakan metode PRISMA. Peneliti melakukan identifikasi terlebih dahulu dengan menentukan sumber data dengan menggunakan kata kunci; transformasi perguruan tinggi; pendidikan keperawatan; *Sustainable Development Goals*; reputasi internasional; mutu pendidikan sebagai penelusuran awal pada *database google scholar* dengan rentang waktu publikasi tahun 2016 – 2025, dengan jenis literatur studi empiris dan dokumen kebijakan pemerintah. Dari penelusuran awal, peneliti menemukan 112 dokumen artikel ilmiah dan kebijakan pemerintah yang relevan. Selanjutnya peneliti melakukan penyaringan berdasarkan duplikasi naskah, kesesuaian judul, kesesuaian abstrak dan relevansi. Hasil penyaringan didapatkan 90 naskah yang kemudian dieliminasi karena duplikasi sebanyak 22 dokumen, naskah yang tidak relevan karena judul dan abstrak tidak sesuai sejumlah 23 dokumen, dan tersisa naskah untuk penilaian kelayakan sebanyak 45 dokumen. Selanjutnya peneliti melakukan penilaian kelayakan dengan membaca isi artikel secara penuh (*full text review*), kemudian mengevaluasi ketepatan focus pada

pendidikan keperawatan, relevansi dengan transformasi mutu dan internasionalisasi serta keterkaitan dengan SDGs. Hasil penilaian kelayakan didapatkan naskah yang dieliminasi karena isi tidak relevan sebanyak 18 dokumen, sehingga yang lolos sebagai literatur akhir adalah 18 studi empiris dan 9 dokumen kebijakan pemerintah, total 27 dokumen. Tahap akhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis, sintesis terhadap 27 dokumen tersebut dan selanjutnya menuangkan hasilnya tentang strategi transformasi mutu pendidikan keperawatan menuju reputasi internasional berbasis SDGs dalam artikel penelitian ini.



**Gambar 1.** Diagram Alir PRISMA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradigma Transformasi Pendidikan Keperawatan

Pendidikan keperawatan saat ini sedang menghadapi dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, dan tuntutan akan pelayanan kesehatan yang berorientasi pada keselamatan pasien serta keberlanjutan (*sustainability*), sehingga harus melakukan transformasi. Paradigma baru dalam pendidikan keperawatan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, karakter profesional, kemampuan berpikir kritis, dan adaptabilitas terhadap perubahan global. Menurut WHO (2024), pendidikan keperawatan harus melakukan transformasi menuju *evidence based education* untuk menyiapkan perawat sebagai pemimpin dalam sistem kesehatan nasional dan global yang lebih tangguh, berkeadilan dan berkelanjutan. Menurut Fitriasari (2025), menyebutkan bahwa konteks global menunjukkan tantangan unit dalam pengembangan pendidikan keperawatan.

Menurut World Health Organization (WHO, 2024), transformasi pendidikan tenaga kesehatan, termasuk keperawatan, perlu diarahkan untuk menghasilkan tenaga profesional yang responsif terhadap perubahan kebutuhan kesehatan masyarakat, berorientasi pada keselamatan pasien (*patient safety*), dan mampu beradaptasi dalam konteks sistem kesehatan global. Sementara itu, National League for Nursing (NLN, 2018) mengaskan bahwa transformasi pendidikan keperawatan mencakup penerapan inovasi

pedagogik, integrasi teknologi digital, pembelajaran berbasis praktik relektif, serta peningkatan kolaborasi akademik dan klinik untuk mencetak perawat yang adaptif, empatik, dan berdaya saing internasional.

### Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Keperawatan dalam Perspektif SDGs

Menurut Permendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, mutu pendidikan diukur berdasarkan kesesuaian proses dan hasil pembelajaran terhadap standar nasional dan internasional. Dalam pendidikan keperawatan, mutu tidak hanya dilihat dari aspek akademik saja, namun juga dari kemampuan lulusan memberikan asuhan keperawatan yang bermutu, aman, sesuai dengan etika dan etik keperawatan serta berbasis bukti ilmiah (*evidence based practice*). Strategi peningkatan mutu pendidikan keperawatan dalam perspektif SDGs antara lain meliputi:

#### 1. Internasionalisasi Kurikulum dan Pedagogi

Menurut Izz & Irfan (2024), pengintegrasian prinsip SDGs ke dalam kurikulum dapat diterapkan pada semua jurusan, tidak hanya pada fakultas sains, lingkungan dan teknik, namun juga melalui pembelajaran lintas disiplin, *global citizenship*, dan pengembangan kemampuan berfikir kritis. Hal ini sejalan dengan Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) tahun 2024 yang menegaskan bahwa kebijakan MBKM mendorong fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai strategi untuk memastikan relevansi pendidikan dengan SDGs. Selanjutnya temuan Shoimah & Ayu (2024) menunjukkan bahwa kurikulum seharusnya dirancang untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan di seluruh disiplin akademik, karena setiap bidang studi memiliki kontribusi penting dalam menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan.

Dalam konteks pendidikan keperawatan, peningkatan mutu calon profesional kesehatan memerlukan strategi yang relevan, termasuk peningkatan praktik klinis yang sesuai kebutuhan kompetensi perawat, serta peninjauan dan revisi kurikulum teoritis. Mata kuliah yang mendukung perkembangan keterampilan teknis dan kemampuan menghadapi tantangan layanan kesehatan sehari-hari harus diperkuat (Health, 2020). Sejalan dengan itu, Mahayanti dan Ismoyo (2021) menekankan perlunya kebijakan manajemen pendidikan yang memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan komputasi pada era Revolusi Industri 4.0. Pembelajaran perlu disesuaikan dengan model dan kurikulum yang mendukung pendidikan karakter, pemikiran kritis, konstruktif, inovatif, humanis, serta didukung oleh kesiapan sarana dan prasarana digital.

Pada perguruan tinggi keperawatan, pengintegrasian isu SDGs dapat diwujudkan melalui *Education for Sustainable Development* (ESD), antara lain melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi (*competency based education*) dan penguatan kemampuan bahasa. Hal ini selaras dengan SDG 3, yang bertujuan menjamin kehidupan sehat dan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia, sangat relevan dalam kurikulum perguruan tinggi keperawatan, karena institusi pendidikan keperawatan bertanggung jawab mencetak tenaga profesional kesehatan yang kompeten, empatik, serta berorientasi pada keselamatan dan kesejahteraan pasien. Integrasi keselamatan pasien (*patient safety*), manajemen risiko klinis, dan *patient center care* merupakan bentuk konkret kontribusi perguruan tinggi keperawatan terhadap peningkatan mutu layanan kesehatan.

Relevansi SDG 4 dengan kurikulum perguruan tinggi keperawatan terletak pada tuntutan penyediaan pendidikan berkualitas yang inklusif, adil, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Kurikulum keperawatan harus memastikan mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sesuai dengan standar nasional dan internasional, termasuk integrasi *evidence based practice*, kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis, serta pembelajaran aktif dan reflektif. Konsep inklusivitas dalam pendidikan keperawatan bukan dimaknai sebagai penerimaan tanpa batas terhadap segala bentuk disabilitas, karena profesi keperawatan memiliki persyaratan fisik dan mental yang berkaitan langsung dengan keselamatan pasien. Inklusivitas dipahami sebagai pemberian akses pendidikan yang adil tanpa diskriminasi suku, agama, gender, status ekonomi, maupun latar belakang sosial, serta mendidik mahasiswa untuk memberikan asuhan secara adil dan menghormati keberagaman kondisi pasien, termasuk pasien disabilitas.

#### 2. Peningkatan Kualitas Dosen dan Instruktur Klinik

Menurut World Health Organization (WHO). (2020) dalam *State of the world's nursing: Investing in education, jobs and leadership*, menyebutkan bahwa kompetensi dosen akademik dan dosen

klinis, merupakan faktor kunci dalam menjamin mutu pendidikan keperawatan, karena dari sinilah proses pembelajaran dan transfer keterampilan profesional berawal. Dosen keperawatan idealnya memiliki kombinasi antara keahlian pedagogik, pengalaman praktik klinik yang relevan, serta kapasitas riset yang berorientasi internasional. Keahlian pedagogik memungkinkan dosen mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Pengalaman praktik klinik yang memadai memastikan bahwa materi pembelajaran selalu terhubung dengan konteks nyata pelayanan kesehatan dan standar keselamatan pasien. Sementara itu, kemampuan riset dan publikasi internasional memperkuat posisi dosen dalam kontribusi ilmiah global serta memperkaya bahan ajar berbasis *evidence-based practice*. Perguruan tinggi bertanggung jawab terhadap kompetensi dosen, kompetensi terdiri dari tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan, oleh sebab dosen profesi keperawatan perlu pengalaman klinik. Pengalaman klinik bagi dosen keperawatan merupakan keharusan karena tugas dosen sesuai dengan UU No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan tinggi adalah mentransformasi ilmu dan teknologi kepada mahasiswa dan dosen adalah model atau teladan bagi mahasiswa.

Investasi institusi dalam pengembangan kapasitas dosen, juga dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, program mobilitas akademik, kemitraan riset internasional, maupun dukungan publikasi ilmiah, secara langsung meningkatkan kualitas pembelajaran, inovasi pendidikan, dan pada akhirnya berdampak pada mutu lulusan serta *outcome* pelayanan kesehatan. Laporan WHO dan *International Council of Nurses* (ICN) menegaskan bahwa regulasi pendidikan keperawatan yang ketat dan penerapan standar nasional yang konsisten merupakan fondasi penting dalam menjamin kompetensi, profesionalisme, dan keamanan praktik tenaga keperawatan. Dengan demikian, penguatan kompetensi akademik dan klinis dosen keperawatan bukan hanya investasi terhadap mutu pendidikan tinggi, tetapi juga strategi global dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

### 3. Ketersediaan Lahan Praktik yang Berkualitas

Menurut Shoimah dan Ayu (2024), manajemen fasilitas memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam institusi pendidikan tinggi, termasuk penerapan konsep bangunan hijau pada pembangunan baru maupun renovasi untuk meminimalkan dampak lingkungan. Selain itu, penyediaan lahan praktik yang representatif, seperti rumah sakit pendidikan dan puskesmas dengan dukungan tenaga profesional menjadi elemen fundamental dalam proses pembelajaran klinik. Ketersediaan fasilitas ini sangat penting untuk memastikan tercapainya kompetensi mahasiswa keperawatan, sekaligus mendukung tujuan SDG 3, yaitu *Good Health and Well-being*.

Pemerintah Indonesia juga menempatkan transformasi tenaga kesehatan sebagai pilar utama dalam Transformasi Sistem Kesehatan 2022, yang salah satunya ditandai dengan pembentukan Direktorat Jenderal Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) sebagai lembaga penggerak reformasi SDM kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sejalan dengan visi SDG 4 tentang *Quality Education*, penguatan pendidikan kesehatan juga dilakukan melalui pembentukan Konsil Kesehatan Indonesia sebagai hasil integrasi antara Konsil Tenaga Medis dan Konsil Tenaga Kesehatan, yang memiliki mandat memperkuat regulasi dan standar kompetensi tenaga kesehatan di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Upaya peningkatan kapasitas SDM kesehatan juga diwujudkan melalui pendirian berbagai Politeknik Kesehatan (Poltekkes) sebagai institusi pendidikan yang terstandar dan relevan dengan kebutuhan layanan kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selain itu, pemerintah meningkatkan jumlah beasiswa dalam dan luar negeri, mengembangkan sistem pelatihan digital terintegrasi “Plataran Sehat”, serta melaksanakan program reintegrasi bagi tenaga kesehatan dan spesialis yang kembali dari luar negeri sebagai komitmen terhadap pembangunan SDM berkelanjutan. Seluruh kebijakan ini menunjukkan bahwa transformasi SDM kesehatan Indonesia tidak hanya berfokus pada ketersediaan tenaga kesehatan, tetapi juga pada peningkatan kompetensi, kesetaraan akses pendidikan, dan kualitas layanan kesehatan yang berkelanjutan, sesuai dengan arah SDG 3 dan SDG 4. Namun demikian, WHO (2024) dalam Profil Tenaga Kesehatan Indonesia (*Indonesia Health Workforce Profile*), mencatat bahwa Indonesia masih menghadapi variasi signifikan dalam distribusi dan ketersediaan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer. Ketimpangan ini berdampak langsung pada

kualitas pengalaman pembelajaran klinik mahasiswa keperawatan karena perbedaan papapran kasus, suber daya, dan supervise yang diperoleh di berbagai wilayah.

#### 4. Penguatan Tata Kelola dan Kebijakan

Dalam hal tata kelola, integrasi keberlanjutan di perguruan tinggi memerlukan penanaman nilai-nilai keberlanjutan dalam pernyataan misi, rencana strategis, dan praktik sehari-hari. Kebijakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga keputusan yang diambil di setiap tingkat administrasi mendukung keberlanjutan (Shoimah & Ayu, 2024). Sistem akreditasi (mis. LAM-PTKes untuk bidang kesehatan) dan regulasi profesi mendorong standar mutu pendidikan, kurikulum, dan outcome lulusan. Tata kelola institusi yang baik (*leadership, quality assurance*) memperkuat implementasi standar dan akuntabilitas. Sistem akreditasi nasional, seperti LAM-PTKes untuk bidang kesehatan, bersama dengan regulasi profesi, berperan strategis dalam menjamin dan mendorong tercapainya standar mutu pendidikan tinggi keperawatan yang selaras dengan prinsip SDG 4 tentang pendidikan berkualitas (*Quality Education*) (LAM-PTKes, 2023; UNESCO, 2023).

Melalui proses akreditasi yang ketat, mutu kurikulum, kompetensi dosen, sarana pembelajaran, serta *learning outcomes* lulusan dinilai secara sistematis untuk memastikan kesesuaian dengan standar nasional dan internasional. Hal ini sejalan dengan SDG 3 (*Good Health and Well-being*), karena lulusan yang kompeten dan beretika akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan keselamatan pasien dan kualitas layanan kesehatan (WHO, 2024). Di sisi lain, tata kelola institusi yang baik, meliputi kepemimpinan visioner, sistem penjaminan mutu internal, transparansi, serta akuntabilitas public, menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan penerapan standar tersebut (Kemendikbudristek, 2023). Implementasi tata kelola yang efektif tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, tetapi juga memperkuat reputasi akademik, daya saing global, dan kontribusi perguruan tinggi keperawatan terhadap pencapaian target SDGs melalui pendidikan tinggi yang bermutu, berintegritas, dan berkelanjutan.

#### 5. Pemenuhan Fasilitas Pembelajaran

Manajemen fasilitas berperan penting dalam memasukkan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam Institusi Pendidikan Tinggi. Prinsip-prinsip bangunan hijau dapat diterapkan pada konstruksi baru dan renovasi untuk mengurangi dampak lingkungan institusi (Shoimah & Ayu, 2024). Institusi yang cepat mengadopsi teknologi meningkatkan kualitas pelatihan klinik dan kesiapan lulusan. Pemanfaatan laboratorium klinik dan platform digital mendukung pembelajaran praktis dan inovasi pengajaran, sehingga menjadi komponen strategis dalam memperkuat proses pembelajaran praktis dan mengakselerasi inovasi pedagogik di pendidikan tinggi keperawatan (Benner, P., Sutphen, M., Leonard, V., & Day, L, 2020; Giddens, Douglas, & Conroy, 2021).

Kehadiran teknologi memungkinkan terciptanya ekosistem belajar yang dinamis, aman, dan terukur, terutama ketika akses terhadap pasien riil terbatas akibat faktor etis, keselamatan, atau kebijakan institusional. Melalui pendekatan berbasis simulasi, maka mahasiswa keperawatan dapat mengasah keterampilan klinik, berpikir kritis, serta pengambilan keputusan dalam lingkungan yang menyerupai kondisi nyata tanpa mengorbankan keselamatan pasien. Teknologi dapat memfasilitasi pendidikan keperawatan berbasis kompetensi melalui platform pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan konten berdasarkan kebutuhan individual mahasiswa. Implementasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga memungkinkan personalisasi yang lebih mendalam dalam proses pendidikan (Frith, 2022).

Implementasi pembelajaran digital dan simulatif tersebut secara langsung merefleksikan semangat SDG 4, yaitu menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan, dengan memastikan bahwa setiap mahasiswa tanpa memandang latar belakang geografis, ekonomi, atau sosial memiliki akses setara terhadap pengalaman belajar berkualitas (UNESCO, 2023). Penggunaan platform digital yang adaptif juga memperluas jangkauan pendidikan keperawatan melalui pembelajaran jarak jauh, kolaborasi lintas institusi, serta pertukaran pengetahuan global (WHO, 2024; ICN, 2023). Lebih dari sekadar inovasi teknologi, integrasi virtual simulation dan tele-nursing berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-being*), karena menghasilkan lulusan perawat yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga melek teknologi, tanggap terhadap dinamika sistem kesehatan digital, dan siap mendukung pelayanan berbasis keselamatan pasien (*patient safety*) (WHO, 2024).

Institusi pendidikan keperawatan yang mampu beradaptasi dan mengintegrasikan transformasi digital dalam sistem akademiknya menunjukkan kepemimpinan visioner dalam membangun ekosistem pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2023). Peningkatan kualitas pelatihan klinik melalui teknologi digital dapat memperkuat kesiapan lulusan menghadapi tantangan global dan menjadi wujud nyata kontribusi pendidikan keperawatan terhadap agenda global SDGs, khususnya dalam mewujudkan sistem pendidikan tinggi dan layanan kesehatan yang lebih adil, inklusif, serta berorientasi pada keberlanjutan manusia dan kemanusiaan (UNDP, 2023).

## 6. Penelitian, Publikasi dan Keterlibatan Internasional

Fokus penelitian di perguruan tinggi dapat diarahkan pada tema-tema SDGs yang relevan dengan dinamika global, terutama dalam rangka menghadapi tantang kesehatan, sosial, dan lingkungan yang semakin kompleks (Drissi, Meftah, & Skalli, 2025). Dalam konteks pendidikan keperawatan, produktivitas riset dapat ditingkatkan melalui penelitian yang berorientasi pada peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat sesuai tujuan SDG 3, sekaligus mendorong publikasi ilmiah di jurnal bereputasi internasional sebagai wujud kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan global (WHO, 2024). Selain itu, penguatan kemitraan riset lintas negara dan kolaborasi multidisiplin yang sejalan dengan SDG 17 tentang *partnerships for the goals* berperan penting dalam memperluas jejaring akademik, meningkatkan visibilitas ilmiah, serta memperkuat reputasi institusi di tingkat internasional (UNESCO, 2023).

Tantangan global dalam pengembangan pendidikan keperawatan juga ditunjukkan melalui studi komparatif internasional. (Fitriasari, 2025) menyoroti bahwa penguatan infrastruktur di universitas universitas di Kazakhstan, merupakan langkah penting untuk memperkuat keperawatan akademik di wilayah pasca-Soviet, khususnya dalam membangun kapasitas riset dan budaya ilmiah yang berkelanjutan. Fitriasari (2025) juga mengidentifikasi bahwa prioritas penelitian keperawatan di Indonesia berfokus pada perbaikan praktik klinis dan promosi kesehatan, yang sejalan dengan kebutuhan pelayanan kesehatan primer dan penguatan sistem kesehatan nasional.

Dalam kerangka tersebut, keberadaan jaringan seperti *Sustainable Development Solutions Network (SDSN)* Indonesia menjadi platform strategis bagi perguruan tinggi untuk terhubung dengan agenda global SDGs melalui kolaborasi penelitian, pertukaran pengetahuan, serta inovasi berkelanjutan di bidang kesehatan dan pendidikan keperawatan (SDSN Indonesia, 2023). Menurut Shomimah & Ayu (2024), kemampuan penelitian perguruan tinggi berperan besar dalam mengembangkan solusi terhadap tantangan keberlanjutan lokal, sekaligus meningkatkan kontribusi institusi terhadap keberlanjutan di luar batas fisiknya. Bentuk pembangunan berkelanjutan dalam penelitian meliputi pembentukan pusat penelitian keberlanjutan, pengembangan proyek penelitian tentang SDGs, forum kolaborasi peneliti, pemetaan peluang pendanaan SDGs, pemetaan proyek penelitian SDGs, serta pembentukan jaringan teknisi laboratorium berkelanjutan, yang seluruhnya dapat memperkuat kapasitas penelitian dan reputasi akademik perguruan tinggi (UNESCO, 2023).

## 7. Ketersediaan Sumber Daya Finansial

Ketersediaan dana untuk beasiswa, riset, fasilitas, dan publikasi memengaruhi kemampuan institusi meningkatkan mutu pendidikan. Keterbatasan anggaran sering menjadi hambatan utama di banyak institusi, sehingga mempengaruhi kualitas sarana dan kesempatan internasionalisasi. Ketersediaan pendanaan yang memadai untuk program beasiswa, kegiatan riset, pengembangan fasilitas pembelajaran, dan dukungan publikasi ilmiah merupakan faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi keperawatan. Akses terhadap sumber daya finansial yang berkelanjutan memungkinkan institusi mengembangkan inovasi kurikulum, memperkuat kapasitas dosen dan peneliti, serta menciptakan lingkungan akademik yang kompetitif secara global (UNESCO, 2023).

Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan dan kemitraan lintas sektor dalam kerangka SDGs, khususnya SDG 4 (*Quality Education*) yang menekankan pemerataan akses terhadap pendidikan tinggi yang bermutu, SDG 9 (*Industry, Innovation, and Infrastructure*) yang menekankan pentingnya inovasi dan infrastruktur pendidikan, serta SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) yang menegaskan kolaborasi global dalam penguatan kapasitas institusi pendidikan. Dengan demikian, peningkatan alokasi pendanaan pendidikan, diversifikasi sumber pembiayaan melalui kerja sama internasional, dan optimalisasi tata kelola keuangan perguruan tinggi menjadi strategi penting untuk

memastikan keberlanjutan mutu pendidikan keperawatan serta kontribusinya terhadap pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

## 8. Kemitraan dengan Industri dan Layanan Kesehatan

Kolaborasi dengan rumah sakit, puskesmas, dan sektor swasta untuk menyediakan tempat praktik atau magang, penelitian terapan, dan adopsi praktik terbaik. Kemitraan yang kuat membantu menutup gap antara teori dan praktik serta memperluas jejaring profesional bagi lulusan. Menurut Cahya, BT., Baihaqi, J., Restuti, DP., Akbar, RF. (2022), lembaga pendidikan diwakili oleh Perguruan Tinggi dalam menjalin kemitraan dengan pemerintah dan perusahaan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan penelitian, harus membentuk kolaborasi yang terbuka dan saling memberikan nilai tambah, sehingga pada tataran teknis akan menghasilkan kreasi yang komprehensif dan berfungsi di semua kalangan sehingga dapat mempercepat keberhasilan SDGs. Kolaborasi strategis antara perguruan tinggi keperawatan dengan rumah sakit, puskesmas, serta sektor swasta dan organisasi non pemerintah merupakan elemen penting dalam memperkuat ekosistem pendidikan dan praktik keperawatan. Kemitraan ini membuka akses bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman magang klinik yang autentik, berpartisipasi dalam penelitian terapan, serta mengadopsi praktik terbaik (*best practices*) di berbagai tatanan layanan kesehatan. Melalui integrasi antara dunia akademik dan lapangan praktik, institusi pendidikan dapat menutup kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus membentuk lulusan yang adaptif terhadap dinamika sistem kesehatan dan kebutuhan masyarakat.

Sinergi lintas sektor ini secara langsung mendukung pencapaian SDGs, terutama SDG 4 (*Quality Education*) melalui peningkatan relevansi dan mutu pembelajaran berbasis pengalaman, SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui kontribusi terhadap peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dan kualitas pelayanan, serta SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) yang menekankan pentingnya kolaborasi multipihak dalam memperkuat kapasitas institusi dan memperluas jejaring profesional global. Dengan demikian, kolaborasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada kebermanfaatan bersama tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing, tetapi juga mempercepat transformasi pendidikan keperawatan menuju sistem yang inovatif, inklusif, dan berkontribusi nyata pada pembangunan kesehatan berkelanjutan

## 9. Seleksi Mahasiswa

Kualitas mahasiswa pada saat memasuki perguruan tinggi, termasuk kesiapan akademik, tingkat motivasi, serta kemampuan belajar yang dimiliki mahasiswa, merupakan faktor fundamental yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa *academic preparedness*, motivasi instrinsik, dan *self regulation learning* berperan signifikan dalam menentukan capaian kompetensi mahasiswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, kinerja klinis, dan kesiapan professional (Lin & Huang, 2020). Oleh karena itu seleksi mahasiswa tidak hanya menilai kompetensi akademik, tetapi juga nilai kemanusiaan, integritas, dan komitmen terhadap pelayanan kesehatan berkelanjutan menjadi semakin penting dalam mendukung pembangunan SDGs.

Perguruan tinggi yang mengimplementasikan sistem pembinaan mahasiswa secara berkelanjutan melalui mentoring akademik, pelatihan *soft skills*, penguatan *clinical reasoning*, serta literasi SDGs terbukti mampu menghasilkan lulusan yang lebih kompeten, adaptif, reflektif, serta memiliki kesadaran sosial dan ekologis yang tinggi (Chan, 2021). Upaya ini sejalan dengan SDG 4 (*Quality Education*), yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas dan pembelajaran sepanjang hayat, serta mendukung SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui penyediaan tenaga keperawatan yang mampu memberikan pelayanan kesehatan aman, etis, berbasis bukti, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penguatan sistem seleksi dan pembinaan mahasiswa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan mutu lulusan keperawatan, tetapi merupakan strategi penting dalam membentuk tenaga kesehatan yang berdaya saing global, berwawasan keberlanjutan, dan berperan aktif dalam mendukung pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs). Perguruan tinggi keperawatan yang berhasil membangun budaya akademik unggul, berorientasi pada mutu dan berkelanjutan, akan menjadi contributor penting dalam transformasi sistem kesehatan nasional maupun global (WHO, 2020; Salmi, 2021).

## 10. Sistem Pemantauan dan Evaluasi yang berdampak

Pengukuran mutu pendidikan yang komprehensif memerlukan *impact assessment* yang tidak hanya menilai input dan proses, namun juga dampak nyata dunia praktik. Hal ini mencakup kompetensi klinis lulusan, kemampuan mengadopsi praktik berbasis bukti (*evidence based practice*), serta kontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat sesuai dengan SDG 3 dan SDG 4. Tantangan besar muncul karena perguruan tinggi keperawatan di Indonesia memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, baik dalam kualitas proses pembelajaran, ketersediaan lahan praktik klinik, kelengkapan laboratorium, keterlibatan pengguna lulusan, maupun kesiapan teknologi digital. Perbedaan ini menciptakan perbedaan mutu lulusan yang dipengaruhi oleh status akreditasi, kapasitas dosen dan instruktur klinik, kekuatan jejaring kolaborasi, serta efektivitas tata kelola institusi (Fidayati, 2022).

Dalam konteks globalisasi pendidikan dan tuntutan SDGs, pemanfaatan indikator kinerja berbasis SDGs, seperti indikator mutu pendidikan, kesetaraan akses, dan dampak terhadap kesehatan, dapat menjadi alat strategis untuk menilai kontribusi perguruan tinggi keperawatan terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2020; WHO, 2024). Namun demikian, penggunaan tolok ukur global tersebut perlu disesuaikan dengan konteks nasional dan karakteristik lokal masing-masing institusi. Pendekatan evaluasi yang adaptif memungkinkan penilaian mutu tidak seragam, tetapi mampu menangkap kekhasan, potensi, dan tantangan spesifik perguruan tinggi. Dengan demikian, sistem *impact assessment* yang berbasis bukti dan berorientasi pada SDGs akan memperkuat akuntabilitas, relevansi global, dan daya saing berkelanjutan dalam mendukung transformasi pendidikan keperawatan di Indonesia (Salminen, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terhadap 18 studi empiris (2026 – 2025) dan 9 dokumen kebijakan nasional, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan keperawatan di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari sisi jumlah institusi, namun perkembangan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas. Tingginya heterogenitas antar perguruan tinggi, terutama terkait mutu proses pembelajaran, ketersediaan lahan praktik klinik, kecukupan fasilitas laboratorium, keterlibatan pemangku kepentingan, serta kesiapan teknologi digital menyebabkan kesenjangan kompetensi lulusan yang dipengaruhi oleh status akreditasi, kapasitas dosen dan instruktur klinik, kekuatan jejaring kolaborasi, serta efektivitas tata kelola institusi. Untuk menjawab tantangan tersebut, transformasi pendidikan keperawatan berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) memerlukan serangkaian strategi yang terintegrasi dan berorientasi global. Internasionalisasi kurikulum dan pedagodi, peningkatan kualitas dosen serta instruktur klinik, penyediaan lahan praktik yang berkualitas, penguatan tata kelola institusi, pemenuhan fasilitas pembelajaran, pengembangan penelitian dan publikasi, dukungan pendanaan yang berkelanjutan, kolaborasi dengan industri dan layanan kesehatan, serta seleksi mahasiswa yang berkualitas merupakan elemen penting dalam proses transformasi tersebut. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini berkontribusi pada terbangunnya sistem pendidikan keperawatan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berdaya saing internasional, sehingga mendukung pencapaian agenda SDGs dan memperkuat reputasi global perguruan tinggi keperawatan di Indonesia.

## REFERENSI

- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). (2020). *Panduan akreditasi program studi pendidikan tinggi kesehatan*. Jakarta: BAN-PT.
- Benner, P., Sutphen, M., Leonard, V., & Day, L. (2020). *Educating Nurses: A Call for Radical Transformation*.
- Cahya, BT., Baihaqi, J., Restuti, DP., & Akbar, RF. (2022). *University Sosial Responsibility: Transformasi Pola Kemitraan Universitas dan Stakeholders Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs)*. The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, October 24-26, 2022.
- Depkes RI. (2005). *Panduan Pedoman Manajemen Kerja Perawat Dan Bidan*, (2), 1–7.
- Drissi, Meftah, & Skalli. (2025). *The role of universities in implementing the sustainable development goals (SDGs) a case study of Hassan first university 2018–2023*. Discover Sustainability (2025) 6:926 <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01547-5>

- Fitriasari et al (2025). *Inovasi dan Tantangan dalam Pendidikan Keperawatan Era Modern: Tinjauan Literatur*. JURNAL EDUNursing. Vol. 9. No. 1. April 2025. <http://journal.unipdu.ac.id>. ISSN: 2549-8207. E-ISSN: 2579-6127.
- Giddens, Douglas, & Conroy. (2021). *The Revised AACN Essentials: Implications for Nursing Regulation*. Journal of Nursing Regulation.
- Health. (2020). *Nursing Curriculum Development for Clinical Competence Improvement*. Health Publishing.
- International Council of Nurses (ICN). (2021). *Nursing education and the sustainable development goals: Strengthening the nursing workforce for global health*. Geneva: ICN.
- Izz, A., & Irfan, (2024). *Sustainable Development Goals (SDGs) in Higher Education: Integrating Global Citizenship into the Curriculum*. Proceeding of the International Conference on Global Education and Learning Volume. 1, Number. 2, Year 2024e-ISSN: 3089-8072, Page 266-276. Available online at: <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/ICGEL>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Transformasi Sistem Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Konsil Kesehatan Indonesia dan Penguatan Standar Kompetensi Tenaga Kesehatan..* Kemenkes RI
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM)*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Edisi II*. Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- LAM-PTKes. (2021). *Panduan akreditasi program studi keperawatan dan profesi ners*. Jakarta: Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan.
- Lin, S., & Huang, Y. (2020). *Self Regulated Learning and Nursing Competence*. Nurse Education Today.
- Mahayati, N., & Ismoyo, H. (2022) *Manajemen Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Journal of Educational Policy.
- Presiden RI. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*. Undang-Undang, (187315), 1–300.
- Salmi, J. (2021). *The Tertiary Education Imperative: Knowledge, Skills, and Values for Development*. Springer.
- Salminen, L. (2021). *Impact of Nursing Education on Professional Competence: A Systematic Review*. Nurse Education Today.
- Shoimah, S., & Ayu, D. (2024). *Systematic Literature Review: Fostering Organizational Transformation in Higher Education towards Sustainable Development*. 14 (2).
- Sustainable Development Solutions Network (SDSN) Indonesia. (2023). *Higher education for sustainable development: Mapping universities' SDG contributions in Indonesia*. Jakarta: SDSN Indonesia. Retrieved from <https://sdsn-indonesia.org>
- Timorita, YA., Hartiti, T., Warsito, BE, Ismail, S. (2017). *The Association of Islamic Based Caring Model and Commitment to Organization in Staff Nurses*. Belitung Nursing Journal, 3(6), 670–676. <https://doi.org/10.33546/bnj.302>
- UNDP. (2023) *Sustainable Development Goals Progress Report*.
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development (ESD) Report*.
- World Health Organization (WHO). (2024). *Human Resources for Health Country Profile: Indonesia*. Geneva: WHO. Retrieved from <https://www.who.int>
- Yuanita. T., (2019). *Pengaruh Imbalan, Pengawasan, Kondisi Kerja, Pengembangan Karier*, VIII, 18–24